

Fungsi Paguyuban Mahasiswa Lampung di Surabaya

Ajeng Indyfitria Lihawa

ajengindyfitria@gmail.com

(Antropologi FISIP-Universitas Airlangga, Surabaya)

ABSTRACT

SACOM Community and HIMALAYA Community is a place for college student from Lampung that have a college on Surabaya. The born of this community is from the bond of Lampung Student College, they want to survived on overseas. SACOM Community and Himalaya Community is a place to share, gather, and maintain bond between Lampung College Student. Main problem from this research is how Community Volunteer Association Functionsfor College Student of Lampung on Surabaya. There is a difference of territory between SACOM community which majority of its members come from city area and Paguyuban HIMALAYA which majority of its members come from village area make researcher use voluntary association theory and the difference of territory is terligat from every lifestyle of its member. The theory used is not only voluntary association, Malinowski's theory of functionalism to show what activities are done by each community. Method used on this research is qualitative. Reason why we pick this topic is ther's two Community, which from the same hometown, Lampung on Surabaya. This method supports by an observation and deeply interview with an informan like The Leader of Community, Senior, and Member. Result of this research is now us know that, why there's two Community that has same hometown on Surabaya. There's a diffrence between Member's home on Lampung. Also, in this research we know the function of the Community. The function is a place to share, gathers and making bond between member of Community more tight and strong.

Keyword : *Voluntary Association, Functionalism, Lifestyle, Community of Lampung Student Collage*

ABSTRAK

Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA merupakan perkumpulan mahasiswa Lampung yang ada di Surabaya. Terbentuknya Paguyuban SACOM dan HIMALAYA ini merupakan kepedulian antar mahasiswa Lampung untuk bertahan di perantauan. Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA dibutuhkan sebagai wadah untuk berkumpul dan menjalin hubungan tali silaturahmi sesama mahasiswa Lampung. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Fungsi Asosiasi Sukarela Paguyuban bagi mahasiswa Lampung di Surabaya. Terdapat perbedaan wilayah antara Paguyuban SACOM yang mayoritas anggotanya berasal dari wilayah kota dan Paguyuban HIMALAYA yang mayoritas anggotanya berasal dari wilayah desa membuat peneliti menggunakan teori asosiasi sukarela dan perbedaan wilayah tersebut terligat dari setiap gaya hidup anggotanya. Teori yang digunakan tidak hanya asosiasi sukarela saja, adanya teori fungsionalisme menurut Malinowski untuk memperlihatkan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh setiap paguyuban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan peneliti memilih penelitian ini adalah terdapat dua Paguyuban di Surabaya dari satu wilayah yang sama yaitu Lampung. Metode tersebut didukung dengan adanya observasi yang berperan lengkap serta wawancara mendalam dengan informan seperti Ketua Paguyuban, Senior, dan anggota Paguyuban. Hasil dari penelitian ini, peneliti mengetahui alasan mengapa paguyuban mahasiswa Lampung terdapat dua perkumpulan di Surabaya yaitu adanya perbedaan asal wilayah desa dan kota setiap anggota Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini mengetahui tentang adanya fungsi paguyuban bagi anggotanya yaitu memiliki kegiatan-kegiatan yang berfungsi sebagai wadah untuk berkumpul dan menjalin hubungan silaturahmi antar anggota Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA.

Kata Kunci : Asosiasi Sukarela, Fungsionalisme, Gaya Hidup, Paguyuban Mahasiswa Lampung

Pendahuluan

Kumpulan orang-orang yang memiliki hubungan saling bergaul serta berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat yang bersifat kontinyu dan memiliki keterikatan oleh identitas yang sama disebut dengan masyarakat (Koenjaraningrat, 1990:146). Manusia memiliki sifat yang tidak bisa hidup sendiri, Sebab setiap individu saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan seseorang memiliki hubungan yang saling membutuhkan suatu kelompok yang membentuk adanya komunitas kecil yang sering disebut organisasi sosial. Terdapat kelompok masyarakat yang membentuk komunitas kecil tersebut dan sesuai dengan kebutuhannya, seperti paguyuban ikatan mahasiswa yang merantau.

Antropologi memiliki kebudayaan yang terbagi menjadi tujuh unsur. Setiap unsur kebudayaan memiliki hubungan yang mencakup didalam aspek kehidupan manusia. Menurut Koenjaraningrat (1996:72) kebudayaan merupakan keutuhan

sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang menjadi milik manusia itu sendiri didalam menjalankan kehidupannya. Keutuhan tersebut didapat melalui proses belajar. Organisasi sosial merupakan salah satu unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 1966:73).

Jumlah mahasiswa perantau yang tersebar di seluruh Kota membuat terbentuknya perkumpulan mahasiswa perantauan. Tujuan dari perkumpulan mahasiswa perantau itu sendiri untuk mempermudah mahasiswa perantau dalam menemukan orang-orang yang berasal dari satu daerah yang sama. Terdapat adanya hubungan timbal balik antara yang mempererat hubungan manusia yang membentuk suatu perkumpulan demi memenuhi kebutuhan kehidupannya. Sebagai bentuk dari kepedulian sesama makhluk sosial menimbulkan adanya pemenuhan kebutuhan seperti membentuk suatu perkumpulan. Dalam hal ini peran kebudayaan sangat membantu manusia untuk

saling memahami antar manusia dengan lingkungannya (Suparlan, 1986:9). Dalam hal ini kebudayaan merupakan serangkaian pengetahuan manusia secara terpilih yang dapat digunakan untuk menafsirkan dan memahami lingkungan kebudayaan tersebut.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Ibu Kota Indonesia yaitu Jakarta. Menarik perhatian orang-orang dari berbagai etnis untuk datang dan mengadu nasib di kota Surabaya. Salah satunya mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Keberuntungan yang menjadi salah satu tujuan mahasiswa untuk datang ke kota Surabaya karena diterimanya mahasiswa untuk melanjutkan perguruan tinggi di kota tersebut. Mahasiswa yang datang itu dari berbagai etnis yang berbeda, mereka memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang beranekaragam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti dari paguyuban merupakan suatu perkumpulan yang sifatnya kekeluargaan. Perkumpulan tersebut didirikan oleh orang-orang

yang satu tujuan untuk membina kerukunan diantara para anggotanya

(<https://www.google.co.id/amp/kbbi.web.id/paguyuban.html> (diakses pada tanggal 3 Maret 2017)) . Oleh karena itu, terdapat paguyuban yang memang terdiri dari individu-individu yang asalnya dari wilayah yang sama, seperti paguyuban SACOM dan paguyuban HIMALAYA yang terdiri dari mahasiswa berasal dari Lampung untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi di Universitas Negeri yang ada di Surabaya.

Terdapat dua paguyuban dari satu wilayah Propinsi Lampung di Surabaya, yaitu Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA. Terlihat bahwa adanya pengaruh antara mahasiswa Lampung dari dua kelompok yang berbeda. Perbedaan itu terlihat dari anggota setiap kelompok paguyuban. Perbedaan dua kelompok juga terlihat dari gaya hidup dan adaptasi yang dimiliki oleh setiap anggotanya. Adaptasi dengan lingkungan baru bagi kelompok kota sudah terbiasa dengan apa yang dilakukan dikota asal,

sedangkan kelompok desa lebih beradaptasi dengan lingkungan kota yang berbeda dari tempat asalnya.

Pemilihan kelompok mahasiswa Lampung didalam sebuah obyek penelitian ini memiliki satu alasan yaitu adanya dua Paguyuban mahasiswa di Surabaya dari satu wilayah daerah yang sama yaitu propinsi Lampung. Penelitian ini membahas tentang adanya fungsi setiap Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA.

Pokok permasalahan yang akan dikaji adalah mengetahui fungsi dan perbedaan Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA di Surabaya.

Menganalisis data penelitian mengenai fungsi asosiasi kelompok paguyuban SACOM dan paguyuban HIMALAYA ini peneliti menggunakan teori Fungsionalisme B. Malinowski. Teori Fungsionalisme menurut Malinowski ini lebih terpusat dalam suatu kelompok, organisasi, masyarakat dan unsur-unsur kebudayaan. Teori Fungsionalisme ini juga menjelaskan bahwa aktifitas kebudayaan dari setiap fungsi unsur-unsur

kebudayaan itu merupakan aktifitas yang memuaskan suatu rangkaian kegiatan yang berhubungan langsung dengan naluri kebutuhannya. Asumsi dasar dari teori Malinowski tentang Fungsionalisme ini adalah dalam setiap unsur kebudayaan dapat berguna bagi setiap masyarakatnya berada (Ihromi, 1986:59). Setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi yang mampu dalam mencukupi kebutuhan dasar dan pada akhirnya setiap unsur kebudayaan dapat kita lihat sebagai suatu hal yang menjadi kebutuhan dasar masyarakatnya. Jadi setiap aktivitas yang dilakukan oleh Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan setiap anggotanya.

Voluntary artinya kerelawanan, definisinya yaitu mengacu pada keinginan individu. PBB mendefinisikan kerelawanan ini sebagai kegiatan individu atau kelompok yang memberikan masyarakat melalui jalan yang membutuhkan pengorbanan tapi juga melibatkan kepuasan sebagai motivasi.

<http://fauziahadriyani.blogspot.co.id>

[/2009/05/sukarelawan-kelompok-dan-organisasi.html](#) (diakses pada tanggal 24 Maret 2017)). Paguyuban mahasiswa Lampung di Surabaya ini memiliki dua kelompok, setiap anggotanya dapat memilih keinginan mereka untuk masuk didalam kelompok atau paguyuban tersebut. Tidak ada paksaan serta membantu setiap anggotanya dalam kebutuhannya di kelompok atau paguyuban yang mereka pilih.

Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti mendapatkan data secara jelas dan menghasilkan penelitian yang rinci mengenai objek yang akan diteliti. Metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif . menurut Moleong, yaitu :

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah” (Moleong, 1998:4).

Uraian dari latar belakang yang sudah ditulis, keterkaitan peneliti terhadap paguyuban fokus pada gaya hidup yang berbeda dan mengakibatkan pengaruh antar hubungan dua paguyuban yang berbeda. Pengaruh adanya dua paguyuban ini dilihat dari perbedaan asal wilayah, wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Dengan metode kualitatif, alasan peneliti untuk proses memecahkan masalah yang diteliti dengan fokus dan dalam keadaan subjek maupun obyek yang terkait baik secara kelompok maupun secara individu yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Metode penelitian ini bertujuan agar setiap data yang sudah diperoleh secara lengkap akan diperjelas dalam bentuk laporan penelitian dan dapat dipahami dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan informasi tentang perbedaan dan fungsi dari Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA bagi mahasiswa Lampung di Surabaya.

Voluntary artinya kerelawanan, definisinya yaitu mengacu pada keinginan individu. PBB mendefinisikan kerelawanan ini sebagai kegiatan individu atau kelompok yang memberikan masyarakat melalui jalan yang membutuhkan pengorbanan tapi juga melibatkan kepuasan sebagai motivasi.

(<http://fauziahadriyani.blogspot.co.id/2009/05/sukarelawan-kelompok-dan-organisasi.html> (diakses pada tanggal 24 Maret 2017)). Maka dari itu kelompok etnis atau paguyuban mahasiswa Lampung di Surabaya ini memiliki dua kelompok, setiap anggotanya dapat memilih keinginan mereka untuk masuk didalam kelompok atau paguyuban tersebut. Tidak ada paksaan serta membantu setiap anggotanya dalam kebutuhannya di kelompok atau paguyuban yang mereka pilih. Sebab apa yang mereka butuhkan itulah yang mereka pilih.

Berada di kehidupan baru membuat percaya diri menurun, beradaptasi kembali dengan suasana baru bisa dibilang sulit. Dua paguyuban tersebut memberikan

salah satu manfaat bahwa berada jauh dari wilayah asal tidak seperti yang dibayangkan yaitu sulit. Akan tetapi, paguyuban SACOM sebelumnya memang selalu mengadakan sosialisasi ke Sekolah Menengah Atas untuk mempromosikan Universitas Negeri yang ada di Surabaya kepada Sekolah Menengah Atas yang ada di Lampung. Hal ini bertujuan agar calon mahasiswa yang ingin melanjutkan perguruan tinggi yang jauh dari wilayah asal percaya diri bahwa nantinya akan dibantu satu sama lain. Berbeda dengan paguyuban HIMALAYA yang belum bisa melakukan sosialisasi promosi ke Sekolah Menengah Atas yang ada di Lampung, sebab kurangnya anggota untuk mengadakan sosialisasi tersebut.

Setiap anggota Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA memiliki perbedaan beradaptasi dan gaya hidup di kota Surabaya. Kebiasaan yang mereka lakukan juga berbeda. Memiliki gaya hidup di desa membuat anggota HIMALAYA sulit untuk beradaptasi di kota besar yaitu kota Surabaya.

Sedangkan anggota paguyuban SACOM lebih mudah untuk beradaptasi dan gaya hidup sebelumnya di Lampung hampir sama dengan kota Surabaya.

Hubungan antara Paguyuban HIMALAYA dan Paguyuban SACOM

Saat ini hubungan antara paguyuban SACOM dan paguyuban HIMALAYA tidak baik. Terdapat permasalahan internal bersifat pribadi yang membuat hubungan mereka menjadi tidak baik. Sebelumnya SACOM dan HIMALAYA memiliki hubungan yang saling membantu satu sama lain. Pada tahun 2013 terjadi permasalahan yang membuat mereka menjadi salah paham satu sama lain.

Berbeda dengan Paguyuban SACOM, Paguyuban HIMALAYA sejauh ini sudah berusaha menghubungi salah satu anggota SACOM dan bahkan ketua SACOM setiap periode sekarang untuk mengklarifikasi permasalahan yang terjadi dan membuat hubungan SACOM dan HIMALAYA menjadi tidak baik.

Saat ini HIMALAYA ingin mengubah semua permasalahan menjadi pesatuan dengan hubungan yang baik. Melupakan permasalahan yang terjadi di tahun 2013 untuk menjadi kita yang bersatu digenerasi yang baru, sebab permasalahan tersebut bukan generasi baru yang memulai tetapi generasi baru yang mengubah permasalahan itu menjadi persatuan yang baik dan tentram.

Fungsi dari Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA bagi setiap anggotanya. Pada dasarnya setiap perkumpulan/paguyuban dibentuk karena memiliki fungsi tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Malinowski tentang teori fungsionalisme yang berarti bahwa lebih terpusat dalam suatu kelompok, organisasi, masyarakat serta unsur-unsur kebudayaan. Adanya aktifitas kebudayaan yang memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan setiap naluri manusia yang berkesinambungan dengan semua kehidupannya (Koenjaraningrat, 1980:171). Seperti halnya perkumpulan mahasiswa Lampung di Surabaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan setiap naluri

anggotanya dengan rangkaian kegiatan serta interaksi sosial.

Fungsi Paguyuban SACOM

Paguyuban SACOM memiliki aktifitas-aktifitas yang dilakukan guna menunjang terbentuknya paguyuban yang berfungsi untuk setiap anggotanya. Fungsi pertama yaitu Mempromosikan SACOM dan Universitas Airlangga serta Institut Sepuluh November kepada calon mahasiswa. Fungsi tersebut dilakukan dengan kegiatan *Road Show* yaitu kegiatan tahunan bagi Paguyuban SACOM. *Road Show* merupakan kegiatan sosialisasi yang dilakukan di kota asal yaitu Lampung. Sebelumnya kegiatan ini hanya sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan Paguyuban SACOM di Surabaya. Fungsi kegiatan sosialisasi memang benar untuk memperkenalkan SACOM dan Universitas Airlangga dan Institut Sepuluh November kepada Sekolah Menengah Atas yang ada di kota Bandar Lampung. kegiatan tersebut juga mempermudah calon anggota baru untuk mengetahui tentang SACOM. Sosialisai diadakan

setiapawal tahun di bulan Januari dn Februari sebelum pelaksanaan Ujian Nasional.

Fungsi yang kedua yaitu mempromosikan Lampung di Surabaya. Fungsi tersebut dilakukan dengan kegiatan *ITS Expo*. Kegiatan *ITS Expo* merupakan kegiatan rutin yang diadakan Institut Sepuluh November setiap satu tahun sekali. Paguyuban SACOM mengisi kegiatan *ITS expo* dengan menjual oleh-oleh khas Lampung seperti keripik pisang Yen-Yen berbagai macam rasa, Kaos Waleu buatan pengusaha muda sukses di Lampung, dan keripik singkong Yen-yen berbagai rasa. Tidak hanya berjualan, kegiatan yang dilaksanakan satu tahun sekali dengan menyewa tempat sebagai *stand* Lampung. *Stand* tersebut didekorasi semeriah mungkin agar pendatang menarik melihatnya.

Fungsi yang ketiga yaitu Menambah dan Mempererat Hubungan Kekerabatan. Fungsi tersebut dilakukan dengan dua kegiatan, yang pertama adalah Silaturahmi Gubernur dan Mahasiswa Lampung di Surabaya.

Kegiatan mengundang Gubernur untuk hadir di kota Surabaya tidak dilakukan setiap satu tahun sekali, kegiatan tersebut hanya dilakukan setiap satu kali selama periode jabatan gubernur. Sudah dua kali pergantain gubernur yang datang untuk mengunjungi mahasiswa Lampung yang ada di Surabaya. Keiatan ini ada agar mahasiswa Lampung di Surabaya mengerti bahwa Gubernur Lampung juga peduli dengan warganya walaupun ada di kota perantauan. Kegiatan yang kedua yaitu Liburan. Setiap satu tahun sekali selalu merencanakan kegiatan berlibur untuk menghabiskan waktu luang agar sedikit rihat dengan tugas-tugas kuliah. Liburan merupakan kegiatan yang cukup bagus untuk menghabiskan waktu luang tersebut. Bersama keluarga baru di kota rantaum anggota SACOM mengadakan kegiatan liburan. Satu semester didalam perkuliahan memakan waktu selama 4 bulan. Kegiatan liburan ini diadakan ketika disela-sela pada saat masa perkuliahan atau juga bisa pada waktu liburan semester. Kegiatan

liburan diadakan keluar kota, seperti pada tahun 2016 SACOM mengadakan liburan ke Gunung Bromo. Walaupun hanya beberapa orang saja yang ikut, akan tetapi tidak membuat liburan gagal.

Fungsi Paguyuban HIMALAYA

Sama seperti Paguyuban SAOM, Pauyuban HIMALAYA juga memiliki kegiatan yang menunjang adanya fungsi paguyuban bagi setiap anggotanya. Fungsi yang pertama yaitu membuat setiap anggota HIMALAYA menjadi kompak. Fungsi tersebut dilakukan dengan dua kegiatan, yang pertama yaitu Musyawarah besar yang diadakan setiap dua tahun sekali. Acara yang diadakan dalam kegiatan MUBES ini adalah pemilihan ketua baru dan struktur organisasi yang lain. Musyawarah besar tidak dapat di adakan ketika anggota yang datang kurang dari 50%. Kegiatan MUBES dapat berlangsung ketika anggota yang hadir berjumlah minimal 20-30 orang, maka kegiatan MUBES akan berlangsung. Jika tidak, kegiatan MUBES akan dilakukan dilain waktu. Kegiatan MUBES dilakukan

tidak hanya dengan berkumpul dan bermusyawarah. Kegiatan yang kedua adalah Diskusi bersama, Kegiatan diskusi bersama ini dilakukan sebisa mungkin setiap satu minggu sekali, lebih tepatnya setiap malam minggu. Tidak seluruh anggota HIMALAYA yang hadir sebab kegiatan ini tidak wajib dan pastinya setiap anggota memiliki kesibukan masing-masing. Walaupun tidak semua anggota dapat hadir dalam kegiatan diskusi bersama tidak membuat kegiatan tersebut tertunda dan berjalan lancar.

Fungsi yang kedua yaitu menambah dan mempererat hubungan kekerabatan. Ada tiga kegiatan yang dilakukan, yang pertama adalah silaturahmi gubernur Lampung dengan Mahasiswa Lampung di Surabaya. Sudah dijelaskan bahwa kegiatan silaturahmi bersama Gubernur tidak dilakukan setiap tahun, akan tetapi dilakukan setiap pergantian jabatan Gubernur. Tahun 2014 kegiatan silaturahmi bersama Gubernur diadakan yang kedua kalinya dan kegiatan tersebut baru diadakan dua kali. Kegiatan ini berfungsi

mempererat hubungan antara setiap anggota paguyuban dan menambah hubungan kekerabatan Gubernur Lampung dengan mahasiswa Lampung yang berada di kota Surabaya. Kegiatan yang kedua yaitu Silaturahmi Organisasi Daerah. Mempererat hubungan kekerabatan tidak hanya pada anggota saja melainkan dengan anggota-anggota paguyuban dari daerah lain. Kegiatan tersebut membuat anggota HIMALAYA menambah kenalan baru yang berasal dari Lampung tetapi berada di kota yang berbeda. Hubungan timbal balik juga ada ketika HIMALAYA memiliki kegiatan yang mengundang paguyuban-paguyuban dari daerah yang berbeda mereka akan hadir dalam kegiatan tersebut. Kegiatan yang ketiga yaitu Liburan. Sebisa mungkin anggota HIMALAYA setiap tahunnya mengadakan kegiatan liburan, seperti tahun lalu tepat pada hari naik gunung nasional mereka pergi merayakannya dengan benar-benar naik gunung. Walaupun tidak semua anggota HIMALAYA yang ikut, tidak membuat kegiatan liburan berjalan tidak lancar.

Simpulan

Paguyuban memiliki arti, orang-orang yang memiliki perkumpulan dan memiliki sifat kekeluargaan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki tujuan sama. Paguyuban tersebut yaitu Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA yang terdiri dari mahasiswa berasal dari Lampung.

Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA menjadi dua kelompok yang berbeda karena adanya perbedaan pendapat hubungan antara desa dan kota bagi anggotanya. Walaupun Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA memiliki perbedaan pendapat, namun kedua paguyuban tersebut memiliki sifat yang tidak memaksa. Setiap anggota berhak memilih kelompok yang sesuai dengan kebutuhannya.

Perbedaan pada setiap anggota paguyuban mengakibatkan adanya hubungan yang tidak baik. Setiap anggota memiliki gaya hidup dan pola pikir yang berbeda. Terbukti bahwa perbedaan antara kota dan desa dalam *voluntary asosiation*

atau kelompok sukarela terpengaruh dengan gaya hidup dan adaptasi setiap anggota di kota Surabaya.

Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai wadah berkumpulnya mahasiswa Lampung yang merantau di kota Surabaya dan menjalin hubungan silaturahmi sesama anggotanya. Fungsi dari kedua paguyuban dapat terwujud dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban. Dengan demikian kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah walaupun memiliki dua paguyuban Lampung di Surabaya terbagi atas wilayah desa dan kota setiap paguyuban SACOM dan HIMALAYA memiliki fungsi yang sama yaitu wadah berkumpulnya mahasiswa Lampung di Surabaya dan menjalin hubungan silaturahmi sesama anggota dan masyarakat. Sampai saat ini hubungan antara Paguyuban SACOM dan Paguyuban HIMALAYA masih tidak baik walaupun salah satu paguyuban sudah menginginkan paguyuban saling membantu dan menyatukan mahasiswa Lampung di Surabaya.

Daftar Pustaka

Ihromi, TO. (1986) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT Gramedia.

Koentjaraningrat, (1987) *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: UI-Press.

-----, (1990) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. (1998) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosida Karya.

Nn. (2009) Sukarelawan, Kelompok dan Organisasi Sukarela. Diakses pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 21:59, dalam :
<http://fauziahadriyani.blogspot.co.id/2009/05/sukarelawan-kelompok-dan-organisasi.html>

Nn. (2012) Kelompok dan Asosiasi. Diakses pada tanggal 21 Maret 2017 pukul 21:03, dalam
<http://azizherwitselalu.blogspot.co.id/2012/09/kelompok-dan-asosiasi.html>

Spradley, James P. (1997) *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.